

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER PADA MATERI SISTEM PEREDARAN DARAH MANUSIA DI SDN KAMPUNG SAWAH KOTA BOGOR

Yeti Hidayati ^{a*)}

^{a)}SD Negeri kampung Sawah Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: yetihidayati78@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Hasil belajar IPA yang rendah disebabkan belajarnya peserta didik hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, peserta didik benar-benar bergantung pada gurunya. Interaksi pembelajaran terjadi searah, peserta didik merasa takut bila jawaban tidak sama, ide atau gagasan baru tidak berkembang, takut untuk bertanya karena khawatir pertanyaan tidak mengena. Sering kali peserta didik tidak menghargai ide, pendapat temannya, serta malas membaca buku sumber/materi pelajaran. Suasana kelas benar-benar tenang, tertib, sunyi, pasif, sehingga inovasi serta kreativitas menjadi buntu. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rata-rata nilainya masih banyak dibawah KKM (80). Penelitian Tindakan Kelas melalui model pembelajaran Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas V-A SDN Kampung Sawah Kota Bogor. Disamping itu juga ingin mengetahui keterampilan guru dalam menggunakan model dan tipe pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada materi sistem peredaran darah. Dilaksanakan dalam 2 siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tes awal (prasiklus) nilai rata-ratanya hanya 65,00, rata-rata ketuntasan pada siklus I tindakan 1 69,00, tindakan 2 77,00 dan rata-rata ketuntasan siklus II tindakan 1 79,00, tindakan 2 86,00 termasuk kategori sangat baik. Daya serap dan Ketuntasan Hasil belajar pada tes awal (tes prasiklus) sebelum dilakukan tindakan adalah 20%, siklus I menunjukkan daya serap dan ketuntasan kelas menjadi 31,43% dan 57,14%, sedangkan pada siklus II daya serap dan ketuntasan kelas meningkat pesat menjadi 71,43% dan 94,29% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V-A di SDN Kampung Sawah Kota Bogor.

Kata kunci: cooperative learning; numbered heads together; sistem peredaran darah

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER IN THE MATERIAL OF THE HUMAN CIRCULATORY SYSTEM IN ELEMENTARY SCHOOLS (SDN KAMPUNG SAWAH KOTA BOGOR)

Abstract. The low science learning outcomes are due to students learning only relying on the teacher as the only source of learning, students really depend on the teacher. Learning interactions occur in one direction, students feel afraid if the answers are not the same, new ideas or ideas do not develop, are afraid to ask questions because they are worried that the questions will not hit. Often students do not appreciate the ideas, opinions of their friends, and are lazy to read source books / subject matter. The classroom atmosphere is really calm, orderly, quiet, passive, so that innovation and creativity become deadlocked. This has an impact on student learning outcomes whose average value is still much below the Minimum Completeness Criteria (80). The purpose of Classroom Action Research through the cooperative learning model of Numbered Heads Together type is to improve science learning outcomes on the material of the human circulatory system in class V-A Elementary School (SDN Kampung Sawah, Bogor City). Besides, it also wants to know the teacher's skills in using the model and type of learning in improving science learning outcomes on the material of the circulatory system. Implemented in 2 cycles, one cycle consists of two meetings. The results of this study show that in the initial test (pre-cycle) the average value is only 65.00, the average completeness in the first cycle of action 1 is 69.00, the second action is 77.00 and the average completeness of the second cycle of action is 1 79.00, action 2 86.00 included in the very good category. Absorption and Completeness Learning outcomes in the initial test (pre-cycle test) before the action was taken were 20%, the first cycle showed the absorption and completeness of the class to be 31.43% and 57.14%, while in the second cycle the absorption and completeness of the class increased rapidly to 71.43% and 94.29% which are in the very high category. The results of the study can be concluded that through the cooperative learning model Numbered Heads Together type can improve science learning outcomes for students in class V-A in elementary school (SDN Kampung Sawah, Bogor City).

Keywords: cooperative learning; numbered heads together; bloodstream system

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi bertujuan, interaksi ini terjadi antara guru dan peserta didik yang memiliki tujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri. Secara umum, pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan perkembangan pada peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Guru berperan strategis dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk terus menerus mengikuti perkembangan baru dalam dunia pendidikan. Guru harus mampu menggunakan media pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, mampu mengelola kelas dengan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik [1].

Dasar meningkatkan hasil belajar adalah undang-undang. Undang-Undang merupakan dasar yuridis formal yang dipakai sebagai landasan hukum dalam melakukan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, diantaranya adalah Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1, ayat 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Berdasarkan hasil observasi di kelas V-A SD Negeri Kampung Sawah, pada bulan September 2019, yang terdiri dari 35 peserta didik ini diperoleh hasil observasi yaitu 1) pembelajarannya cenderung didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja dan cenderung membosankan, 2) banyak peserta didik yang ramai pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi peserta didik tidak fokus, 3) tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran rendah, sehingga peserta didik jarang mengajukan pertanyaan, 4) guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar, sehingga peserta didik sulit memahami materi yang dipelajari, 5) guru menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan sehingga peserta didik bosan, 6) peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA. Ketika peneliti melaksanakan tes awal atau tes prasiklus tentang materi sistem peredaran darah manusia di kelas V-A hasil yang didapatkan peserta didik kurang memuaskan. Berdasarkan hasil analisis dari jumlah 35 peserta didik terdapat siswa yang mendapat nilai yang mencapai KKM ada 7 orang atau sekitar 20% dan peserta didik yang belum tuntas atau di bawah KKM ada 28 orang atau sekitar 80% dengan nilai rata-rata 65,00. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa adalah 80 sebagaimana yang telah disepakati.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah guru berkolaborasi dengan peneliti. Dari hasil observasi, maka yang akan diperbaiki adalah model pembelajaran *cooperative learning*

tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran yang baik memerlukan metode dan interaksi pembelajaran yang tepat pula, oleh karena itu salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Hasil belajar terdiri dari kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan [2]. Menurut Nana Syaodih [3], hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hampir sebagian besar kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Cooperative learning dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok atau tim setiap kelompok/tim terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin [4]).

Ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif yaitu STAD, TGT, TAI, NHT dan CIRC yang dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1991 yang akan dijelaskan disini, yaitu *Numbered Heads Together* (NHT) dan Debat. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993. Menurut Endang Mulyatiningsih [5] *Numbered Heads together* merupakan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan. Sedangkan menurut Mohammad Jauhari [6] *Numbered Heads Together* adalah suatu pendekatan di mana setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

IPA merupakan interaksi komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan produk (Wisudawati, [7]). Dalam pembelajarannya IPA di SD atau MI disampaikan dalam bentuk IPA terpadu (*Integrative Science*), berbeda dengan tingkat pendidikan tinggi yang

menerapkan pembelajaran IPA secara terpisah.

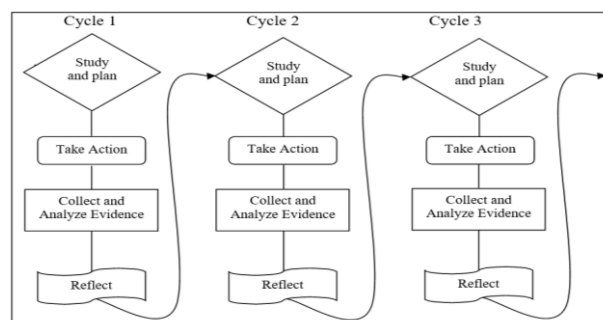
Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) dimaksudkan untuk: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan 42 pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs [8].

Materi sistem peredaran darah manusia terdapat didalam buku tema 4 kelas V semester 1, sub tema 1 peredaran darah sehatku, dengan bahasan: sistem peredaran darah manusia (peredaran darah besar dan kecil), fungsi atau peranan organ peredaran darah manusia. Materi Sistem peredaran darah manusia merupakan materi yang dipelajari pada jenjang Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA. Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan berbagai cara dan strategi agar dapat tercapai secara maksimal, karena esensi pelajaran IPA terletak pada kemampuan guru untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang memiliki ilmu pengetahuan teknologi yang tinggi yang senantiasa mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode/strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Jika model/metode/strategi pembelajaran IPA selalu menggunakan cara-cara lama seperti hanya dengan ceramah, menghafal dan kadang-kadang eksperimen yang tampak kering/membosankan dan kurang bersemangat [9]. Seorang guru harus tanggap untuk membuat variasi pembelajaran dengan model/strategi yang lain. Penerapan metode/strategi yang tepat dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar meningkat dalam proses pembelajaran [10]. Sebaliknya, kesalahan dalam penerapan model/metode/strategi akan berakibat fatal. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena, pembelajaran ini menggunakan strategi yang terkesan bermain dalam belajar, sehingga diharapkan bisa tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tanpa terasa peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus sebanyak dua pertemuan. PTK dilaksanakan terhadap 35 orang peserta didik kelas V-A SD Negeri Kampung Sawah Kota Bogor pada semester ganjil

tahun pelajaran 2019-2020, terdiri dari 19 perempuan dan 16 laki-laki. PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran sebagai peneliti dan observer. Proses penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Rencana tindakan pada masing-masing siklus dalam penelitian ini mengacu pada Riel (2007), yang membagi proses penelitian tindakan menjadi 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelas diuraikan Rangkaian alur PTK pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Tindakan Penelitian Kelas Model Riel, M. [11]

Dalam tahap perencanaan, peneliti bersama tim kolaborator menyusun rencana pembelajaran mulai dari menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, format pengamatan aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran di kelas, serta menyiapkan media pembelajaran yang berupa gambar-gambar kumpulan benda-benda atau objek. Setelah proses pembelajaran berlangsung guru bersama tim observer berdiskusi dalam mengevaluasi proses pembelajaran sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Materi pembelajaran pada setiap siklusnya adalah sistem peredaran darah manusia. Setting kelas dilakukan secara kelompok. Jumlah peserta didik sebanyak 35 orang dikelompokkan menjadi 7 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan empat sampai lima orang yang heterogen (campuran menurut prestasi untuk saling bekerja sama) dengan menggunakan penomoran kepala. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan pada kelas V-A SD Negeri Kampung Sawah sesuai jadwal penelitian dan sesuai jadwal pelajaran tematik IPA. Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah kerja dalam penggunaan model pembelajaran NHT. Pengamatan pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh observer, langkah yang dilakukan antara lain: 1) observasi kegiatan pembelajaran di kelas yaitu aktivitas guru dan peserta didik, 2) wawancara dengan peserta didik, 3) evaluasi yang diberikan setelah satu siklus, 4) pengamatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan bahan penelitian, terutama pada waktu proses pembelajaran berlangsung baik berbentuk catatan atau foto.

Pengumpulan data observasi menggunakan format observasi yang telah disusun pada akhir siklus I dilakukan test kepada peserta didik untuk mengetahui berhasil

tidaknya siklus I. Setelah didapat hasil pengamatan baik dari aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik serta hasil belajar matematika, kemudian hasil tersebut akan dievaluasi dan dijadikan landasan untuk melakukan tahap berikutnya yaitu refleksi. Hasil data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar yang divalidasi oleh ahli, lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi guru yang disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran yang digunakan. Pengukuran hasil belajar dilakukan pada akhir setiap siklus sementara lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru dilakukan setiap tindakan. Data hasil pengukuran aktivitas peserta didik dan guru digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana perbaikan pada tindakan/siklus berikutnya. Sedangkan data hasil belajar digunakan sebagai patokan untuk menetapkan ketercapaian hasil penelitian sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Kriteria Keberhasilan Penelitian (KKP) ditetapkan oleh peneliti tim kolaborasi. Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan individual apabila telah mencapai 80% pada ketuntasan klasikal. Pengolahan data meliputi penetapan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata kelas serta jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dimulai pada prasiklus, kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II hingga mencapai nilai ketuntasan hasil belajar.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	7	20%
2.	Belum Tuntas	28	80%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 35 peserta didik terdapat 6 peserta didik atau 20% yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 29 peserta didik atau 80% yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Tabel 2. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus I Tindakan 1 dan 2

No.	Tindakan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	1	Tuntas	11	31,43%
		Belum Tuntas	24	68,57%
		Jumlah	35	100%
2.	2	Tuntas	20	57,14%
		Belum Tuntas	15	42,86%
		Jumlah	35	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I tindakan 1 dan 2 di atas, diperoleh data pada tindakan 1 sebanyak 12 peserta didik atau 31,43% yang mencapai KKM dan 23 peserta didik atau 68,7% yang belum mencapai KKM. Sedangkan pada Tindakan 2 sebanyak 20 peserta didik atau 57,14% yang mencapai KKM dan 15 peserta didik atau 42,86% yang belum mencapai KKM.

Tabel 3. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus II Tindakan 1 dan 2

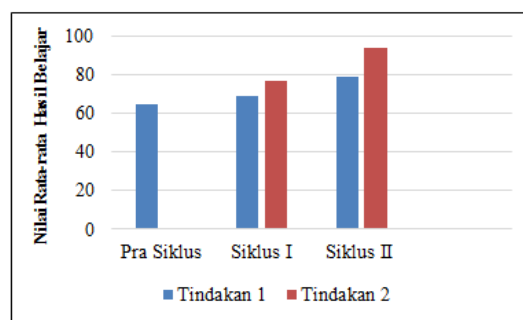
No.	Tindakan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	1	Tuntas	25	71,43%
		Belum Tuntas	10	28,57%
		Jumlah	35	100%
2.	2	Tuntas	33	94,29%
		Belum Tuntas	2	5,71%
		Jumlah	35	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II tindakan 1 dan 2 di atas, diperoleh data pada tindakan 1 sebanyak 25 peserta didik atau 71,43% yang mencapai KKM dan 10 peserta didik atau 28,57% yang belum mencapai KKM. Sedangkan pada Tindakan 2 sebanyak 33 peserta didik atau 94,29% yang mencapai KKM dan 2 peserta didik atau 5,71% yang belum mencapai KKM.

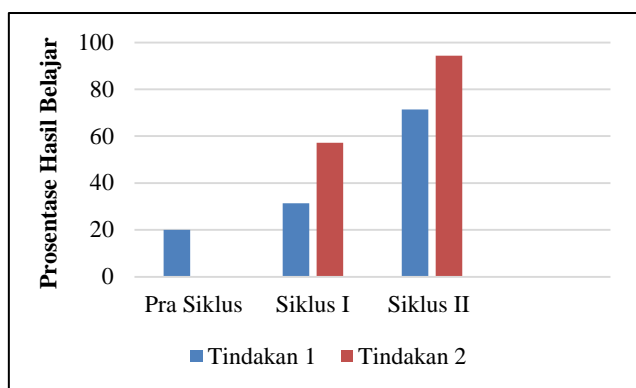
Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik semakin meningkat, antusias belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I sudah berjalan baik walaupun ada sebagian peserta didik yang belum antusias pada proses pembelajaran, aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sudah cukup memuaskan. Hasil siklus I pada penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dibandingkan sebelum dilakukan penelitian, akan tetapi hasil rata-rata pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Siklus II dilakukan setelah menganalisis siklus I, kemudian dilakukan refleksi oleh peneliti secara kolaborator bersama observer untuk melakukan perbaikan-perbaikan kelemahan pada siklus I untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil belajar, antusias peserta didik, dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Untuk memperjelas maka dapat disajikan pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 4. Data Hasil Belajar

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
		T1	T2	T1	T2
Nilai KKM	80	80	80	80	80
Ketuntasan belajar yang diterapkan	80%	80%	80%	80%	80%
Nilai rata-rata peserta didik	65	69	77	79	86
Ketuntasan belajar peserta didik yang dicapai	20%	31,43%	57,14%	71,43%	94,29%



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA

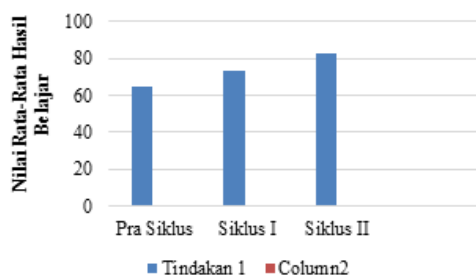


Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA

Berdasarkan data dan gambar di atas, kriteria keberhasilan penelitian pada aspek hasil belajar IPA, diperoleh nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 65 dengan ketuntasan belajar 20%. Pada siklus I tindakan 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 69 dengan ketuntasan belajar 31,43%, pada tindakan 2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 77 dengan ketuntasan belajar 57,14%. Pada siklus II tindakan 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 79 dengan ketuntasan belajar 71,43%, pada tindakan 2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 86 dan telah mencapai ketuntasan yaitu 94,29. Berikut ini tabel dan gambar rekapitulasi hasil Penelitian:

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Pelaksanaan		Hasil Belajar
Pra Siklus		65,00
Siklus I	Tindakan 1	69,00
	Tindakan 2	77,00
Nilai rata-rata		73,00
Siklus II	Tindakan 1	79,00
	Tindakan 2	86,00
	Nilai rata-rata	82,50



Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Berdasarkan data dari tabel dan gambar di atas hasil belajar peserta didik dari mulai pra siklus, siklus I sampai siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada peningkatan ketuntasan klasikal di atas 80%.

Setelah dilakukan pembelajaran sebanyak dua siklus dengan menerapkan model Pembelajaran cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) ternyata secara bertahap mampu meningkatkan potensi atau kecakapan peserta didik dari semua ranah hasil belajar. Sedangkan secara umum dari keseluruhan rangkaian penelitian telah tercapai semua kriteria keberhasilan sehingga siklus penelitian dapat diakhiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas dalam menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V-A SD Negeri Kampung Sawah Kota Bogor Kecamatan Bogor Utara, pada siklus I dan siklus II dapat menghasilkan simpulan sebagai berikut Pengelolaan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) mampu dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar yaitu mulai pada pra siklus nilai rata-rata 65,00, siklus I nilai rata-rata 73,00 dan pada siklus II mencapai rata-rata 82,50. Pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe Numbered Head Together (NHT) yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok maupun individu serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan sehingga aktivitas belajar peserta didik meningkat hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi *et al.*, "Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student," in *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. IEOM Society International*, 2021, pp. 2948–2954.
- [2] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Supervisi Pendidikan Di Sekolah Alam Bogor," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, pp. 31–33, 2020.
- [3] Syaodih Sukmadinata, Nana. (2005) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- [4] Slavin, Robert E. (2005) *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung.
- [5] Mulyatiningsih, Endang. (2012) *Metode Penelitian Terapan Bidang pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- [6] Jauhar, Mohammad. (2011) *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- [7] Wisudawati, Asih Widi and Sulistyowati, Eka. (2014) *Metodologi Pembelajaran IPA*, Bumi Aksara, Jakarta
- [8] Y. Suchyadi, N. Safitri, and O. Sunardi, "The Use

- Of Multimedia As An Effort To Improve Elementary Teacher Education Study Program College Students' Comprehension Ability And Creative Thinking Skills In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 04, no. 02, pp. 201–205, 2020.
- [9] O. Sunardi and Y. Suchyadi, "Praktikum Sebagai Media Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, no. September, pp. 124–127, 2020.
- [10] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.